

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan budaya dan teknologi dalam sejarah umat manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa, banyak alat teknologi yang di temukan oleh manusia yang mempermudah dirinya membantu pekerjaannya dalam sehari-hari. Teknologi tersebut membawa perubahan dari manusia klasik ke manusia modern, Perubahan dalam masyarakat itu pasti terjadi cepat atau lambat, yang juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam aspek yang sangat luas seperti halnya, kebudayaan, teknologi, kepercayaan dan lain sebagainya perubahan ini di karenakan sebuah adanya teknologi informasi dan globasi yang membawa masyarakat terus bergerak ke era modern.

Akibat dari di temukannya alat teknologi khususnya informasi dan komunikasi yang menyebabkan peralihan peradaban manusia dari klasik atau ketertinggalan menuju kehidupan yang sangat maju dan sangat kompleks. Peralihan-peralihan dan transisi dalam masyarakat sangat cepat dan tidak bisa di bendung seperti halnya dalam sektor pendidikan, ekonomi, sosial, serta hiburan dan kebudayaan yang terus bergerak ke ruang yang lebih maju dan kompleks.

Adanya modernisasi banyak sekali manfaat yang di terima oleh masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia terutama modernisasi dalam bidang teknologi dan komunikasi. Dengan adanya alat teknologi informasi dan komunikasi banyak pembaharuan dan kemajuan seperti halnya dalam sektor pendidikan dan ekonomi yang menyebabkan Indonesia dapat bersaing dan beradu kreatifitas dengan masyarakat luar secara universal.

Selain membawa dampak positif modernisasi juga berdampak negatif contohnya saja kita lihat dampak negatifnya dalam bidang kebudayaan ataupun kesenian, realitanya banyak saat ini bahwasannya kesenian dan kebudayaan lokal sudah mulai di tinggalkan oleh masyarakat hal ini di sebabkan dengan adanya

kesenian atau kebudayaan baru akibat dari adanya globalisasi dan modernasi. Kemajuan yang sangat pesat terutama bidang teknologi informasi dan komunikasi yang menyebabkan akses masyarakat yang sangat luas sehingga masyarakat mengenal kesenian dan kebudayaan masyarakat yang di anggap lebih maju dan mulai meninggalkan kesenian lokal yang di anggap tradisional, masyarakat sudah mulai meninggalkan kesenian lokal sebagai hiburan mereka seperti halnya ludruk, ketoprak, wayang dan lain sebagainya karena di anggap kampungan dan ketinggalan zaman, masyarakat beralih ke kebudayaan dan kesenian modern sebagai hiburan baru bagi masyarakat, kesenian-kesenian modern sebagai hiburan masyarakat terus mengancam terhadap eksistensi kesenian lokal di era modern apalagi dalam kehidupan pemuda negeri ini, dan jika hal ini terus di biarkan maka suatu saat nanti kesenian lokal sebagai jati diri bangsa akan punah.

Salah satu kesenian lokal yang berusaha tetap eksis di tengah gempuran era modern yaitu kesenian “ Ludruk “, Ludruk adalah kesenian tradisional asli Jawa Timur. Ludruk merupakan seni pertunjukan semacam drama yang di sampaikan dengan bahasa Jawa khas Surabaya. Ludruk bertemakan seputar kehidupan sosial yang biasa di alami manusia sehari-hari, pertunjukan ini diawali dengan tari dan di selingi dengan humor, kesenian ini diiringi suara gamelan sebagai *background*. Awal perkembangan ludruk yaitu pada abad ke 12-15, mulanya ludruk tidak mementaskan cerita. Ia mementaskan tentang hal-hal yang sifatnya magic, di masa itu, ludruk terus mengalami perkembangan hingga abad ke 17. Barulah pada tahun 1930-an kesenian ludruk tampil sebagai sebuah drama yang di bawakan para lakon.

Asal muasal tempat atau daerah munculnya ludruk sampai sekarang banyak pendapat menurut kamus *javanansch Nederduitssch Woordenboek* karya Gencke dan T Roorda (1847), Ludruk artinya Grappermaker (*badutan*). Sumber lain menyatakan ludruk artinya penari wanita dan badhut artinya pelawak di dalam karya WJS Poerwadarminta, Bpe Sastra (1930). Sedangkan menurut S.Wojowasito (1984) bahwa kata badhut sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sejak tahun 760 masehi di masa kerajaan Kanyuruhan Malang dengan rajanya Gajayana, seorang seniman tari

yang meninggalkan kenangan berupa candi Badhut. Hingga sekarang belum didapat kepastian mengenai tempat asal kelahiran ludruk (<http://www.bersosial.net/sejarah-ludruk-di-indonesia.xhtml>).

Sedangkan dari sumber lain Peacock mengatakan dalam Azali Kathleen (2012 :49) ada beberapa orang mengatakan bahwasannya pertunjukan-pertunjukan yang disebut *Ludruk Bondan* dan *Ludruk lyrok* telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit abad ke 13 di Jawa, namun secara tertulis, catatan paling awal mengenai saksi mata pertama yang menonton pertunjukan kesenian yang disebut ludruk baru di temukan pada tahun 1822, dalam pertunjukan tersebut, ludruk dilukiskan di bintang oleh dua orang yakni satu pemain dagelan yang cerita-cerita lucu, dan seorang waria, sampai sekarang. Pemain dagelan dan waria tetap menjadi elemen dominan dalam pertunjukan ludruk.

Dalam pementasan kesenian ludruk biasanya ada tarian pembuka yang dinamakan tari Ngermo yang berasal dari Jawa Timur dan rata-rata pemainnya adalah laki-laki, pada segi percakapan mereka juga bersifat menghibur dan humoris karena ada selingan-selingan atau pantun-pantun yang lucu dengan bahasa mereka dan salah satu kelompok kesenian ludruk yang masih ada di Jawa timur khususnya di daerah Surabaya adalah kelompok kesenian ludruk Irama Budaya.

Ludruk juga termasuk jenis teater tradisional Jawa yang lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan bersumber pada spontanitas kehidupan rakyat. Ludruk disampaikan dengan penampilan dan bahasa yang mudah dicerna masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan ini juga berfungsi sebagai pengungkapan suasana kehidupan masyarakat pendukungnya, Selain dalam hal pemain dan bahasa. kekhasan ludruk juga terdapat dalam cerita, dekorasi, kostum dan urutan pementasan. Cerita ludruk dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni cerita pakem dan cerita fantasi. Cerita pakem adalah cerita mengenai tokoh-tokoh terkemuka dari wilayah Jawa Timur, seperti Cak Sakera dan Sarif Tambak Yoso. Cerita fantasi adalah cerita karangan individu tertentu yang biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, dari segi penyajian pementasan dalam cerita inilah yang salah satunya

membedakan antara ludruk dan ketoprak, dalam ketoprak biasanya cerita yang di sampaikan bersifat cerita pakem, seperti halnya legenda, cerita raja-raja zaman dahulu dan cerita rakyat lainnya.

Dalam dinamika perkembangan Kesenian tradisional ludruk tidak mengalami perkembangan yang menunjukkan semakin geliat peningkatan dari waktu ke waktu, Entah dari jumlah kegiatan pentas, grup ludruk, seniman ludruk dan penikmat ludruk. Penikmat ludruk dan perkembangannya pada saat ini bisa di katakan kurang inesiatif dan kurang progresif dalam mengikuti perkembangannya. Sehingga menjadikan kesenian ludruk yang namanya pernah tersohor pada tahun Sembilan puluhan bisa di katakan hidup segan mati tidak mau. Dimana para seniman ludruk mencoba mempertahankan kesenian ludruk di tengah zaman yang semakin sedikit penikmatnya. Transformasi budaya yang bergerak cepat mengakibatkan keterkejutan budaya tradisional akibat dari derasnya informasi dan modernisasi. Beberapa pengamat seni tradisional mengemukakan bahwasannya lemahnya antusias masyarakat kesebuah teater seperti ludruk di sebabkan beberapa hal. seperti halnya ada jenis tontonan baru yang lebih responsif dengan kondisi masyarakat saat ini serta telah bergesernya nilai budaya dan tradisi masyarakat.

Prasetyo Yudi (2014 :199) mengemukakan bahwasannya ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tergesurnya ludruk di tengah arus modernisasi salah satunya tidak berminatnya lagi para pewaris pasif terhadap kesenian ludruk. Pewaris pasif disini adalah para pemilik modal, dimana dukungan para pemilik modal juga berperan penting dalam perkembangan kesenian ludruk di tengah arus modernisasi. pemilik modal memiliki kendali besar dalam perubahan budaya konsumtif. Pada tahun 1980 an masih banyak geliat para pemilik modal yang memiliki banyak sponsor besar mau menampung ludruk karena pada saat itu ludruk di anggap kesenian tradisional yang memiliki nilai jual tinggi dan pasti akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi juga, lain halnya dengan sekarang pemilik modal yang menganggap ludruk bukan lagi barang jual yang bagus untuk meraup keuntungan ekonomis semakin menyulitkan pergerakan ludruk dalam meraih ke eksistensinya, terjadinya

hal tersebut tidak lain karena berubahnya selera pasar yang lebih mengunggulkan kesenian modern dari pada kesenian tradisional.

Hal ini juga dapat di lihat dari perkembangan kesenian kelompok Ludruk Irama Budaya Surabaya. Irama Budaya adalah kelompok kesenian Ludruk yang masih bisa dikatakan masih eksis dalam era modern kota Surabaya, meskipun tidak seeksis dulu pada saat keemasannya, Ludruk Irama Budaya adalah kelompok kesenian Ludruk yang didirikan pada tahun 1987 oleh Emak Sakia sekaligus menjadi ketua pertama, setelah Emak Sakia meninggal dunia maka di teruskan oleh Bapak Deden yaitu anak angkat dari Emak Sakia yang menjadi pimpinan kelompok kesenian ludruk Irama Budaya sampai sekarang, kelompok kesenian Ludruk Irama Budaya adalah kelompok kesenian ludruk yang berjenis *Tobongan* atau *Gedongan*.

Ludruk *Gedongan* adalah Ludruk yang menampilkan pementasan dalam gedung dan waktu yang telah di jadwalkan. Seperti halnya menonton pertunjukan teater ludruk *Tobongan* harus menggunakan tiket masuk untuk menikmati pertunjukan ludruk tersebut, sedangkan yang kedua adalah ludruk *Teropan*, ludruk *Teropan* adalah ludruk yang apa bila mereka pentas hanya di undang atau di tanggap oleh masyarakat bukan main di dalam gedung seperti halnya ludruk *Tobongan*. Tetapi selain main dalam *tobongan* terkadang pula ludruk Irama Budaya menggelar pementasan karena diundang atau di tanggap masyarakat entah dalam kota Surabaya sendiri ataupun halnya di luar kota, dan ludruk Irama budaya adalah satu-satunya kelompok ludruk *Tobongan* yang ada di kota Surabaya. Seperti halnya nasib kelompok kesenian Ludruk lainnya di kota Surabaya warna kelompok Ludruk Irama Budaya mengalami kepudaran yaitu terlihat dari banyaknya penonton dan jadwal pementasan yang tidak seramai dulu apalagi keadaan grup ludruk *Tobongan* seperti halnya ludruk Irama Budaya yang masih melakukan pementasan dalam satu minggu satu kali.

Meskipun pada saat ini bisa dikatakan cahaya ludruk Irama Budaya pudar tidak seperti pada masa-masa zaman dulu, para pemain ludruk Irama Budaya tetap berupaya untuk tetap melestarikan dan memberikan nyawa terhadap ludruk Irama

Budaya di tengah himpitan dinding-dinding modernisasi. Salah satunya dengan menggelar pertunjukan dan pementasan ludruk yang diadakan tiap malam minggu di THR Surabaya, untuk masuk dan menonton ke gedung ludruk Irama Budaya pengunjung hanya dikenakan tarif Rp 10.000 (sepuluh ribu rupiah) per orang. Di era modernisasi seperti halnya saat ini, masih ada masyarakat yang antusias untuk menyaksikan pertunjukan ludruk Irama Budaya, meskipun tidak seramai pada waktu keemasan ludruk Irama Budaya yaitu kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Berkurangnya jumlah penonton ludruk Irama Budaya berdampak juga pada jumlah penjualan tiket penonton dan hal itu berdampak juga ke jumlah honor atau bayaran ke para pemain ludruk Irama Budaya dimana mereka di bayar pada saat pentas saja dan menyesuaikan dengan jumlah terjualnya tiket. Meskipun penonton ludruk Irama Budaya Surabaya tidak seramai dulu dan honor para pemain tidak sebanyak dulu, tidak mengendorkan semangat para pemain ludruk Irama Budaya untuk tetap berusaha menghidupkan cahaya ke eksisan kesenian ludruk Irama Budaya.

Kelompok kesenian Ludruk Irama Budaya sering menggelar pertunjukan di THR Surabaya, THR adalah kampung kesenian yang berada di belakang HITECH MALL Surabaya, terkadang banyak pula masyarakat yang datang ke THR kesasar ke TSR (Taman Remaja Surabaya) yang berada di samping HITECH MALL Surabaya karena tempat dari THR sendiri yang agak terbelakang dan mendalam. Di THR sendiri terdapat tiga gedung pertunjukan, yaitu gedung untuk kesenian ludruk, gedung kesenian wayang orang, serta gedung kesenian ketoprak dan aktif setiap hari Kamis, Jum'at dan Sabtu. Di THR ludruk Irama Budaya menggelar pertunjukan tiap malam minggu sebelum pindah ke THR ludruk Irama Budaya awalnya menggelar pertunjukan di daerah Wonokromo Surabaya, tepatnya di gedung sisa bioskop di dekatnya terminal Joyoboyo Surabaya dan pindah ke THR pada tahun 2010. Pada saat di Wonokromo itulah ludruk Irama Budaya adalah puncak keemasannya, hampir tiap malam mereka menggelar pementasan dengan jumlah penonton hampir 500 orang tiap malamnya dan tiap malam pula ceritanya berbeda-beda, tetapi makin lama puncak keemasan ludruk Irama Budaya semakin memudar di kiris arus modernitas.

Kesenian tradisional merupakan hal menarik untuk diteliti dan dikaji, apalagi dikaji perkembangannya dan upaya para senimannya berusaha melestarikan dan mempertahankan keberadaannya di kota metropolitan seperti halnya kota Surabaya. Surabaya bisa dikatakan sebagai kota modern bahkan menempati urutan kedua sebagai kota metropolitan di Indonesia selain Jakarta, oleh karena itu peneliti tertarik terhadap Kesenian Ludruk Irama Budaya Surabaya dan para seniman ludruk Irama Budaya, yang berusaha tetap eksis dan tetap berusaha ada dan mengupayakan kesenian ludruk di tengah era modernisasi khususnya di kota metropolitan Surabaya maka dari hal itulah muncul sebuah ide dari peneliti untuk membuat penelitian yang berjudul “ Ludruk Tobongan Di Era Modern (Studi tentang upaya para seniman ludruk Irama Budaya Surabaya dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian ludruk di era modern) “.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang tersebut peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa para seniman ludruk Irama Budaya tetap berusaha melestarikan dan mempertahankan kesenian ludruk di era modern. ?
2. Bagaimana upaya para seniman ludruk Irama Budaya untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian ludruk di era modern ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui alasan mengapa para seniman ludruk Irama Budaya masih berusaha melestarikan dan mempertahankan kesenian ludruk di era modern.
2. Mengetahui bagaimana upaya para seniman ludruk Irama Budaya untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian ludruk di era modern.

1.4. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Menambah wawasan terkait dengan keilmuan dan pengetahuan tentang upaya seniman ludruk Irama Budaya dalam melestarikan ludruk di era modern dan alasan seniman ludruk Irama Budaya yang berusaha melestarikan dan mempertahankan

kesenian tradisional ludruk dan serta memberikan bekal dan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kesenian tradisional ludruk.

3. Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah agar masyarakat mengetahui bagaimana semakin pudarnya warna kesenian tradisional Indonesia khususnya ludruk Tobongan Irama Budaya di dalam era modern, upaya dan alasan seniman ludruk Tobongan Irama Budaya untuk melestarikan kesenian ludruk di era modern, sehingga masyarakat tahu bagaimana keadaan seniman dan kesenian ludruk khususnya ludruk Tobongan Irama Budaya pada saat ini.

b. Bagi Civitas Akademika

Manfaat penelitian ini bagi Civitas Akademika bertujuan untuk meningkatkan peran perguruan tinggi sebagai perantara kontrol sosial dalam masyarakat, sehingga penelitian ini memberikan gambaran fungsi perguruan tinggi dalam melestarikan dan tetap mempertahankan kesenian tradisional khususnya ludruk sebagai kesenian bangsa yang sudah mulai berkurang eksistensinya dalam masyarakat modern pada saat ini. Serta membantu upaya seniman ludruk dalam mempertahankan kesenian ludruk di era modern